

Produk, Motif Dan Dampak Tenun Tradisional Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Propinsi Riau

Asmidar¹⁾, Purwo Prihatin²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²⁾Program Studi Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan Padangpanjang Sumatera Barat

Email : asmidar.ok@gmail.com¹⁾, purwoprihatin2@gmail.com²⁾

Abstract

This research relates to traditional weaving produced by a group of craftsmen in Mempura District, Siak Regency. This traditional weaving is a cultural identity that has certain characteristics by displaying traditional values that are in accordance with the philosophy that lives in society. This research problem focuses on the forms of traditional woven products and motifs in Mempura District, Siak Regency which were created by craftsmen in the area. Through an aesthetic, form and motif approach, this type of qualitative research in collecting data through written sources, literature studies, documentation and interviews as well as data analysis concluded that traditional weaving in the area has a variety of product forms, decorative motifs originating from various types of plants, animals and names of natural objects. The presence of traditional weaving in Mempura District, Siak Regency has a cultural, social and economic impact on the community.

Keywords: Products, Motifs, Traditional Weaving, Mempura District, Siak Regency

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan tenun tradisional yang dihasilkan oleh sekelompok pengrajin yang ada di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Tenun tradisional ini merupakan identitas budaya yang memiliki ciri khas tertentu dengan menampilkan nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan falsafah yang hidup di tengah masyarakat. Masalah penelitian ini difokuskan pada bentuk produk dan motif tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak yang diciptakan oleh pengrajin di daerah tersebut. Melalui pendekatan estetis, bentuk dan motif, penelitian jenis kualitatif ini dalam pengumpulan data melalui sumber tertulis, studi pustaka, dokumentasi dan wawancara serta analisis data didapat disimpulkan bahwa tenun tradisional di daerah tersebut memiliki beraneka ragam bentuk produk, motif hias yang berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun nama benda alam. Kehadiran tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak memiliki dampak budaya, sosial maupun ekonomi pada masyarakatnya.

Kata kunci: *Produk, Motif, Tenun Tradisional, Kecamatan Mempura Kabupaten Siak*

1. Pendahuluan

Salah satu hasil budaya masyarakat di Indonesia adalah kain tenun tradisional yang sering disebut kain tenun songket yang memiliki keunikan tersendiri. Kain tenun songket ini merupakan ungkapan budaya yang kompleks, di mana terdapat ungkapan-ungkapan budaya visual yang di dalamnya terkandung simbol atau pelambangan, dan nilai keindahan, yang terwujud karena adanya keahlian menata dan menyatukan menjadi satu (Guslinda dan Otang Kurniaman, 2016:29).

Kain memegang peranan penting, karena hampir terlihat pada aktivitas kehidupan masyarakat, kain tenun memiliki peran baik aspek sosial dan budaya, akan tetapi juga pada aspek kegiatan ekonomi sebagai komoditas perdagangan yang dikomersilkan (Suwati Kartiwa, 2007:11). Songket berasal dari kata *tusuk dan cukit* yang disingkat menjadi *sukkit*. Dalam perkembangannya kemudian *sukkit* itu dilafalkan sebagai *sukkit* yang artinya menyungkit yang berarti mengangkat benang

lungsi dan menyisipkan benang *pakan* emas, perak, atau warna lain sebagai tambahan untuk menciptakan ragam hias di atas permukaan kain tenun (Mila Karmila, 2010:55). Prinsip dasar pekerjaan menenun yaitu mempersatukan benang yang melintang dengan benang yang membujur dengan cara-cara tertentu (Abdul Malik, dkk, 2003:23).

Salah satu yang masih berkembang dan bertahan hingga sekarang adalah keberadaan tenun yang ada di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Propinsi Riau. Menurut Rafita Maulia, bahwa di daerah tersebut tradisi menenun sangat melekat di kehidupan masyarakat sebagai budaya asli dan tradisi, tenun sudah mencapai tahap internasional, bahkan dikatakan menenun masih menjadi tradisi yang diturunkan secara turun-temurun kekeluarga dan kerabatnya (2015:3). Tenun tradisional di daerah ini merupakan hasil dari aktifitas sosial yang didukung oleh masyarakat yang kreatif.

Tenun tradisional di Kecamatan Mempura,

Kabupaten Siak juga didukung oleh lembaga-lembaga budaya diantaranya lembaga pemerintah daerah, swasta, dan lembaga adat Melayu Riau yang memberikan perhatian, seperti dalam pengembangan desain atau corak baru dari tenunannya. Oleh karena itu tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak hingga sekarang tetap bertahan keberadaannya.

Tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak dari segi motif hias menerapkan motif hias yang bersumber dari alam seperti *flora*, *fauna* maupun nama benda alam yang memiliki pesan tradisi, sehingga tenunannya memiliki fungsi yang berhubungan dengan masyarakatnya.

Dari uraian di atas bahwa tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak bahwa dari segi bentuk produk tidak hanya jenis produk tenun untuk kelengkapan pakaian, akan tetapi produk fungsional lainnya. Hal menarik juga bahwa seni kriya tenun memiliki fungsi dalam konteks budaya, sosial maupun ekonomi. Hal inilah menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui produk, motif hias seni kerajinan tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak.

Landasan Teori

1. Tenun Tradisional

Indonesia memiliki berbagai macam corak kain tenun tradisional, masing-masing etnik memiliki jenis kain tradisionalnya. Variasi kain dari segi bahan pembuatannya sampai ragam hiasnya bernilai seni yang tinggi (Steven Sumolang, 2011:1). Tenun Tradisional dikerjakan dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana serta biasanya disiapkan sendiri oleh pengrajin (Erman Makmur, 1982:10).

Tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak ini yang dihasilkan oleh para pengrajin memiliki motif yang bersumber pada budaya setempat sehingga produk yang dihasilkan memiliki kekhasan tenun Melayu yang spesifik. Produk-produk juga bervariasi dari untuk bahan pakaian, baik pakaian adat tradisional untuk laki-laki dan perempuan, seperti selendang, sarung, tanjak maupun produk turunan yang berupa produk fungsional lainnya.

2. Motif

Motif memiliki peranan yang penting dalam seni tenun tradisional, disamping sebagai hiasan terkadang memiliki nilai-nilai filosofis dalam masyarakat. Menurut Guntur bahwa motif hias sebagai unsur hias berfungsi sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah, (2004:73). Motif yang diterapkan dalam tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak adalah motif yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan nama benda alam yang diterapkan pada produk-produk fungsional yang berfungsi sebagai nilai keindahan dan memiliki makna pada masyarakatnya.

3. Bentuk

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau bentuk perupa (Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004:100). totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-

unsur pendukung sebuah karya karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional (Dharsono, 2017:27-28). Dalam hal ini bentuk tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak ini yang dihasilkan oleh para pengrajin memiliki bentuk yang menampakkan karakter atau ciri khas masyarakat Melayu di Kabupaten Siak.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif maka metode yang digunakan sesuai dengan penelitian kualitatif dengan cara prosedur melalui tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

1. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris di lapangan yang sangat diperlukan untuk memahami secara komprehensif dari obyek studi yang diselidiki. Studi lapangan sangat penting untuk langkah awal pencarian data dengan menggunakan metode survei atau observasi dibantu dokumentasi visual. Di samping itu data yang diperoleh secara langsung dari pengrajin tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak yang menghasilkan produk tenunnya.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan pengumpulan data ditempuh melalui kajian pustaka. Data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan serta sumber-sumber rekaman

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan, mengetahui tentang keberadaan tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, dalam hal ini tentunya kepada pengrajin, lembaga budaya serta pelindung budaya yang memahami permasalahan yang ada.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Proses yang dilakukan adalah melalui proses penyediaan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan berbagai sumber informasi.

5. Analisa

Adapun cara menganalisa hasil dalam penelitian ini, untuk memperoleh kesimpulan melalui proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang tersedia berbagai sumber wawancara, pengamatan, dokumen, gambar, visual lainnya dan kemudian mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman inti dan kemudian disusun dalam satuan-satuan selanjutnya dikategorisasikan. Akhirnya dari analisa data diperiksa kembali tentang keabsahan data yang diperoleh di lapangan. setelah itu barulah ditafsirkan data itu menjadi teori substantif (Lexy Maleong, 2017:247).

2. Pembahasan

Proses pembuatan tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak pada awalnya menggunakan alat yang disebut dengan *Kik* atau *gedogan*. Seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman maka peralatan

semakin maju dengan menggunakan alat tenun bukan mesin yang disebut ATBM. Maka dalam proses pengerjaannya lebih cepat, efisien, dan lebih lebar kain tenunannya.

Pembuatan kain tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak dengan alat tenun Kik dimulai dengan mengumpulkan lembaran benang dan menggulungnya pada seruas bambu atau pada kumparan (disebut dengan *menerau*). Kemudian kumpulan benang pada bambu tadi disusun menyatu dengan benang yang lainnya sehingga mencapai panjang 20-30 m, dan digulung pada alat penggulung yang diletakan diujung KIK. Pekerjaan ini disebut *mengani*, selanjutnya benang ini direntang memanjang mengikut panjang *kik*. *Kik* dan benang yang terentang memanjang ini disebut benang *lonsen* atau *longsi* (Zulkifli, 2008: 90).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan bahan tenun, alat tenun ini tidak lagi digunakan dalam pembuatan tenunannya. Pengrajin beralih pada alat tenun bukan mesin (ATBM), yaitu alat tenun yang terbuat dari kayu dengan konstruksi yang lebih lengkap lagi bila dibandingkan dengan alat tenun *kik*.

Bahan, Peralatan, Teknik Pembuatan Tenun Tradisional

Bahan

Bahan yang digunakan adalah bahan khusus dan umumnya menggunakan bahan kain diantaranya benang katun dan benang emas. Benang katun adalah bahan dasar dalam pembuatan tenun tradisional, sedangkan benang emas merupakan bahan dasar pembuatan motif pada tenunannya. Pada umumnya bahan benang baik katun maupun benang emas atau perak didatangkan dari India yang sudah dijualbelikan melalui distributor.



Gambar 1. Bahan benang katun untuk pembuatan Tenun tradisional
(Sumber: Asmidar, 2010)



Gambar 2. Bahan benang emas untuk pembuatan Tenun tradisional

(Sumber: Asmidar, 2010)

Benang yang dijadikan bahan pokok pembuatan kain tenun Siak ini dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: benang *lusi* (*lungsi*), benang *pakan*, dan benang emas. Benang *lusi* juga biasa disebut benang kilo, karena dalam membuat dan menentukan jumlah helai kain dihitung berapa kilo benang yang dibutuhkan. Benang *lusi* warna dasarnya adalah putih, jika memerlukan warna yang lain maka kita dapat mencelupkannya sesuai warna yang diinginkan. Benang ini merupakan bahan pokok dalam pembuatan kain tenun. Sebelum digunakan, benang *lusi* harus melalui proses menerau agar benang tersebut dapat diurai sehingga tidak mudah kusut (Bunari, dkk, 2021:76).

Peralatan

Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak tradisi menenun masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan tidak menggunakan listrik, di Kecamatan Mempura khasanah budaya Melayu masih sangat kuat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dan menimbulkan rasa penasaran (Rafita Maulia, 2015:8). Pada mulanya pembuatan tenun Siak dikerjakan dengan secara sederhana dengan perangkat alat tenun yang sangat sederhana bentuknya. Peralatan tenun tradisional yang terbuat dari kayu ini melalui tenaga manusia.

Peralatan tenun di daerah Siak disebut *kik*. Berlainan dengan umumnya penenun tradisional di seluruh Indonesia, dengan *kik* penenun Siak duduk biasa di atas kursi dengan kaki menjuntai ke bawah, bukan selonjor. *Kik* yang menempatkan penenun pada posisi duduk ini ditemukan pada tahun 1864 (Supardi Djoko Damono dan Marco Kusumawijaya, 2005:103).

Para pengrajin sekarang banyak menggunakan alat tenun ATBM yang bisa menghasilkan tenunan lebih rapat dan rapi sehingga sambungan benangnya tidak kelihatan, selain itu, ATBM juga dapat menghasilkan produksi dengan cepat, hasil sangat memuaskan, tenun tradisional yang lebih banyak.

Bagian dari alat tenun ATBM ini yang merupakan komponen yang saling berkait yaitu sebagai berikut :

- Goyangan*, yaitu tiang sebagai tumpuan kekuatan mesin.
- Selah*, yaitu tali yang dipasang sebagai penggerak.
- Rol*, yaitu alat yang terbuat dari kayu bulat memanjang, yang dipasang tali, sehingga mengangkat benang dalam mesin tenun.
- Karap*, yaitu kayu yang berfungsi sebagai penyangga dari *gun*.
- Gun*, yaitu terbuat dari besi yang berguna untuk tempat memasukkan benang *lungsi*
- Sisir*, yaitu alat yang mirip dengan sisir terbuat dari besi. Alat ini berfungsi sebagai pemisah benang yang membujur (*lungsi*).
- Joban*, yaitu alat yang terbuat dari kayu berguna sebagai penggulung benang emas.
- Boom*, yaitu tempat benang katun yang sudah dihani
- Teropong* atau *torak*, yaitu tempat untuk palet
- Palet*, yaitu tempat benang pakan.

- k. *Tinjakan*, yaitu tempat tumpukan kaki pada saat menenun



Gambar 3. Peralatan tenun tradisional
(Sumber: Asmidar, 2010)

Teknik

Teknik yang digunakan dalam membuat tenun Siak merupakan teknik anyam yang melalui proses penjalinan benang *lungsi* (vertikal) dan benang *pakan* (horizontal). Dalam pembuatan songket Siak teknik yang digunakan dari dahulu hingga sekarang yaitu teknik anyam yakni benang *lungsi* yang disusun secara vertikal terdiri dari satu warna atau lebih yang biasanya menggunakan benang katun. Benang ini nantinya yang akan menjadi dasar dari pada kain songket tenun Siak. Benang *pakan* dengan posisi horizontal merupakan benang pengikat yang terdiri dari benang emas yang juga diselengi dengan benang *lungsi*.

Kehadiran benang *lungsi* pada posisi benang *pakan* ini gunanya sebagai pembatas bidang motif dan sekaligus untuk menimbulkan motif. Susunan dan jalinan dari benang *pakan* inilah yang nantinya akan menjadi motif hias pada kain songket tersebut. Adapun teknik yang dilakukan dalam proses pembuatan tenun Siak, yaitu :

- Teknik *teto* yaitu teknik memasukkan benang yang telah disusun menurut warna yang akan ditenun ke papan penggulung.
- Teknik *karap*, yaitu cara penyilangan benang, yang mana ketika alat diinjak pada tinjakan, *karap* yang satu naik dan yang satunya akan turun.
- Teknik menyisir, yaitu teknik merapikan benang yang akan ditenun supaya benang yang akan ditenun kelihatan tidak kusut dan tertata rapi dan rapat.
- Teknik *gerop*, yaitu teknik yang digunakan untuk melantak benang agar benang menjadi padat.

Proses

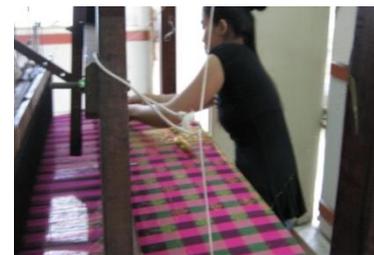
Proses dalam pembuatan tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak melalui beberapa tahap yaitu:

- Menerau atau klos* yaitu teknik menggulung benang biasa atau benang emas dengan menggunakan alat yang disebut *pletting*, terbuat dari rotan dengan menggunakan *gahat* dengan alat bantu *wing* sebagai peletakan benang *pakan* yang akan dipindahkan ke *pletting*.
- Menyering* yaitu menyusun dan menegangkan benang yang akan ditenun.

- Mengani*, yaitu menyusun dan menegangkan benang yang akan ditenun, kemudian benang tersebut disusun menurut keinginan kemudian benang yang telah disusun dan diberi warna sesuai tata warna yang akan dibuat pada sehelai kain.
- Menyosop*, kalau benang susah disusun dengan aman kemudian diangkat dan disusun di *kik*, kemudian benang tersebut siap untuk ditenun.
- Melantak*, yaitu kegiatan menenun mengikuti motif yang sudah dirancang.



Gambar 4. Proses mengelos benang yang dilakukan oleh perajin (Sumber: Asmidar, 2010)



Gambar 5. Proses pembuatan tenun
(Sumber: Asmidar, 2010)

Produk Dan Motif Hias

Produk

Menurut Guslinda dan Otang Kurniaman bahwa produk yang dihasilkan masyarakat pengrajin tenun ada beberapa jenis kain songket, pertama kain tenun songket adat kain songket adat adalah kain songket yang digunakan untuk pakaian kebesaran para pemangku adat, pakaian tersebut antara lain tanjak, sandang/ selendang, sarung, celana dan baju (laki-laki dan perempuan). Kedua, kain tenun songket keseharian yaitu kain tenun yang digunakan untuk keperluan pakain sehari-hari pada acara adat. Umumnya kain tenun yang digunakan sehari-hari ini terdiri dari baju, sarung dan kain sampung. Ketiga tenun songket untuk benda-benda souvenir atau kenang-kenangan (2016:32).

Produk yang diciptakan adalah *tanjak* merupakan penutup kepala untuk laki-laki yang digunakan sebagai pelengkap dalam busana adat, Baju yang digunakan dalam pakaian adat pengantin Siak terdiri dari baju untuk

perempuan dan laki-laki. Selendang yang dibuat oleh perajin di Siak sangat berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Melayu Riau. Sarung juga disebut kain samping untuk laki-laki. Celana panjang merupakan pasangan dari baju *kurung cekak musang* dan *baju kurung teluk belanga* yang dipakai oleh laki-laki.

Produk tenun tradisional Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak memiliki warna yang khas dan makna yang berhubungan dengan budaya masyarakat Melayu Riau. Pewarnaan yang digunakan pada tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak pada umumnya menggunakan warna merah, kuning maupun hitam. Warna dalam tenun Siak memberi ciri khas yang spesifik terhadap produknya. Warna dalam tenun Siak di samping memiliki keindahan juga mengandung filosofis bagi masyarakat Melayu Riau. Seiring perkembangan zaman, maka berkembang pula penggunaan warna, seperti kuning, hijau, biru, putih, merah dan hitam. Pewarnaan dalam kain dahulunya diambil dari jenis tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya.

Dalam penggunaan warna pada tenun tradisional disesuaikan dengan fungsi kain yang akan digunakan pada pakaian tradisional di Melayu, misalnya warna kuning, warna ini biasanya digunakan untuk tenun pada pakaian pembesar, datuk-datuk maupun para bangsawan. Menurut H.O.K. Nizami Jamil, warna yang dominan dalam masyarakat Melayu adalah kuning keemasan, hijau lumut, dan merah darah burung. Ketiga warna tersebut terhampar pada tabir-tabir pelaminan Melayu Riau dalam suatu upacara adat perkawinan ataupun adat kebesaran budaya Melayu Riau (2001:121).

Warna kuning keemasan melambangkan kebesaran dan kewibawaan, kemegahan serta kekuasaan. Warna hijau lumut melambangkan kesuburan dan kesetiaan, taat serta patuh terhadap ajaran agama juga keadilan, sedangkan warna merah darah burung melambangkan kepahlawanan dan keberanian, patuh dan setia terhadap raja dan rakyat (H.O.K. Nizami Jamil, 2001:121-123).

Warna-warna di dalam budaya Melayu Riau memiliki ungkapan-ungkapan yang mendalam, seperti ungkapan warna kuning dalam masyarakat Melayu Riau yang berbunyi :

*Bukan kuning sembarang kuning
Kuning anak dara ada kilatnya
Bukan kening sembarang kening
Kening raja ada daulatnya*
(Tennas Efendi, 1993:141).

Warna hitam dalam masyarakat Melayu Riau melambangkan suatu kesetiaan, ketabahan, dan bertanggungjawab dan jujur. Warna hitam dipakai oleh para datuk dan orang besar kerajaan dalam upacara adat kebesaran kerajaan (H.O.K. Nizami Jamil, 2001:123).

Motif Hias

Corak ragam hias Melayu Riau pada tenun Siak mengandung makna dan falsafah. Orang-orang tua menjelaskan bahwa kearifan orang Melayu menyimak alam sekitarnya memberikan peluang dalam memilih corak dalam tenun Siak. Alam merupakan sumber

inspirasi dan pelajaran yang berharga dalam menciptakan seni motif hiasnya. Alam telah memberikan pengetahuan dalam menciptakan motif hias, hal ini karena hubungan alam dengan masyarakat Melayu Riau sangat kuat. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa alam dan manusia memiliki harmonisasi kehidupan yang dinamis.

Motif hias hias mendapat tempat terhormat dan utama dalam kebudayaan Melayu Riau. Seperti ungkapan dalam masyarakat Melayu Riau sebagai berikut.

*Melayu apa guna beragam hias,
hias melekat atau pakai,
pertama penolak bala bencana,
kedua menjauhkan silang sengketa,
ketiga menunjukkan suku dan puak,
keempat menjadi pelindung diri,
kelima menaikkan cahaya muka,
keenam melambatkan rezeki datang,
ketujuh menjemput kedamaian,
kedelapan membawa kesuburan,
kesembilan memberi tunjuk ajar,
kesepuluh menjadi penguak hati,
kesebelas menjadi pelembut hati,
keduabelas menjadi pelekat hati,
ketigabelas menjadi penyambung kasih,
keempatbelas menjadi simpati sayang,
kelimabelas menjadi kemuliaan*
(Tennas Efendi, 1993:134).

Masyarakat Melayu Riau dalam penciptaan seni motif hiasnya berpedoman pada alam yang berkembang yang menjadi pelajaran dalam melahirkan ide gagasannya. Gambaran begitu dekatnya dengan alam dan alam menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan seni motif hias masyarakat Melayu Riau. Menurut Tenas Effendi terungkap dalam ungkapan yang berbunyi:

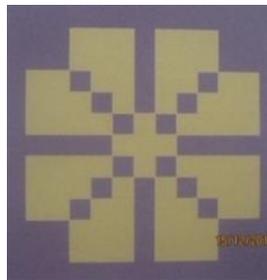
*hias meniru kepada alam,
meniru arif dengan bijaknya,
meniru tunjuk dengan ajarnya,
meniru baik dengan eloknya,
meniru sifat dengan tabiatnya*
(Tenas Effendi, 1993:140)

Kekhasan yang dimiliki pada tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak ialah adanya penerapan motif hias pada kain tenunnya, karena memiliki nilai estetis dan karakter tersendiri yang terkait dengan manifestasi nilai-nilai tradisi dan lingkungannya. Oleh karena itu banyak memunculkan motif-motif tradisi baik jenis tumbuh-tumbuhan, (*fauna*) hewan(*fora*), dan penamaan benda alam.

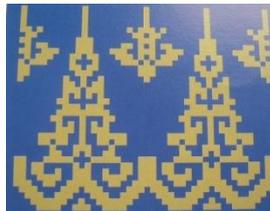
Motif tumbuh-tumbuhan diambil dari unsur-unsur yang berupa kelompok bunga-bunga, kelompok daun-daunan, kelompok tangkai maupun kelompok akar-akaran. Motif tumbuh-tumbuhan yang terkenal di Melayu Riau adalah motif *pucuk rebung*. Menurut Mahyudin Al Mudra, jenis motif pucuk rebung yang banyak digunakan dalam motif hias Melayu Riau seperti *pucuk rebung terpadu*, *pucuk rebung berkawan*,

pucuk rebung bergelas tabur, pucuk rebung kuntum merindu, pucuk rebung bungkus, pucuk rebung kaluk paku, pucuk rebung puteri, pucuk rebung bertunas, pucuk rebung, sekuntum, pucuk rebung sirih tunggal, pucuk rebung buah padi, pucuk rebung kuntum dewa, pucuk rebung kuntum mambang, pucuk rebung daun berjalin, pucuk rebung kuntum dua dewa, pucuk rebung penuh, pucuk rebung berkampung, pucuk rebungputera mahkota, pucuk rebung puteri berpingggit dan sebagainya (2003:137-138).

Motif *pucuk rebung* memiliki makna nilai kesuburan, nilai kesuburan yang memiliki makna hidup yang seimbang dan makmur dalam kehidupan dengan menciptakan kehidupan yang aman dan damai. Nilai kesuburan yang terdapat pada corak tampuk manggis tentunya tidak lepas dari makna kejujuran. Hal ini karena kejujuran suatu hal yang penting bagi kehidupan (Mita Sapitri, 2022:158).



Gambar 6. Motif tampuk manggis tapak catur
(Sumber : Zulkifli, 2008)



Gambar 7. Motif hias pucuk rebung Bertabur pada kain tenun (Sumber: Abdul Malik, et.al, 2003)

Motif hewan diambil dari nama-nama hewan seperti semut, burung, ikan, ayam, lebah, itik, ulat, ular, belalang, Kalong (*keluang*) dan sebagainya. Unsur-unsur yang diambil dari bentuk hewan ini berupa unsur sebagian atau keseluruhan seperti kepala, badan, ekor, sayap maupun kaki hewan tersebut. Menurut Mita Safitri, bahwa motif dengan corak semut beriring memiliki makna identik dengan nilai kerukunan yang memiliki makna mencintai kedamaian dan gotong royong. Pada motif *siku keluang* memiliki nilai tanggungjawab (2022:158).



Gambar 8. Jenis motif siku kaluang beragi
(Sumber : Zulkifli, 2008)

Motif yang berasal dari penamaan benda alam seperti nama bintang, bulan, awan dan sebagainya, Pada umumnya penerapan motif sudah digayakan secara horisontal maupun vertikal, seluruh garis dan variasi-variasinya dibentuk sedemikian rupa, sehingga mencerminkan nilai keindahan dan nilai etika. Menurut Mita Safitri, bahwa motif dengan corak dengan motif awan larat memiliki makna tahu diri yaitu saling menghormati dan sopan santun terhadap sesama (2022:158).



Gambar 9. Motif bintang-bintang sirih raja
(Sumber : Zulkifli, 2008)



Gambar 10. Motif bulan mengambang
(Sumber : Zulkifli, 2008)

Dampak Sosial Budaya Tenun Tradisional

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Umar Kayam, 1981:38-39).

Dampak kehadiran kreativitas yang menghasilkan tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak melahirkan komunitas pengrajin yang kreatif sehingga memberikan ruang dan waktu serta kesempatan bagi berkembangnya seni tradisi. Kehadiran ini memberikan dinamika kehidupan dikalangan pengrajin dalam menciptakan karya tenunnya. Dari hasil kreativitas memunculkan berbagai bentuk, variasi, corak maupun gaya. Pengrajin di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak berhasil mengoptimalkan ide kreatifnya ke dalam produk budaya yang kreatif serta inovatif dan sekaligus membentuk identitas budaya dalam upaya pelestarian budaya.

Seperti halnya sentra-sentra pusat industri kerajinan di Indonesia, bahwa tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak sebagai produk sosial secara strategis dapat memicu tumbuh dan berkembangnya ekonomi dan pariwisata. Suatu kenyataan bahwa pengrajin dalam aktivitas kesehariannya yang menghasilkan tenun tradisional mempunyai makna dan memberi dampak positif bagi peningkatan taraf kehidupannya sekaligus mengangkat perekonomian masyarakatnya.

Dampak sosial budaya aktivitas dan kreativitasnya dalam hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat yang berlandaskan adat istiadat. Aktivitas dan kreativitas dalam menciptakan produk tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak merupakan warisan nenek moyang yang diajarkan secara turun-temurun sehingga tetap bertahan sampai sekarang.

Tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak memiliki kekhasan dan menjadi milik masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisi masih terjadi di masyarakat di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Apa yang diwujudkan dalam tenun tradisional merupakan bentuk aktualisasi dari sosial budaya yang dimiliki sehingga masih bisa dipertahankan untuk perubahan kehidupannya.

Pengrajin yang ada di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak sebagai pelaku aktivitas dan tenun tradisional sebagai produk sosial memberikan kontribusi dalam memunculkan identitas Melayu Riau. Dari identitas budayanya itulah di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak dikenal sebagai daerah yang memiliki kualitas tenun yang baik oleh masyarakat luar bahkan mancanegara. *Local genius* yang berupa tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak menjadi kekuatan dalam melahirkan spesifikasi etnis yang khas bagi produk budayanya.

Sebagai identitas budaya (*cultural identity*) tenun di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak merupakan jati diri budaya etnis yang memunculkan karakter etnik yang berbeda dari daerah lain. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dan nilai-nilai keadatan yang masih diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak sebagaimana yang tercantum dalam falsafah hidupnya yaitu *adat basandi syarak*,

syarak basandi Kitabulloh sebagai dasar dan pedoman dalam kehidupan sosialnya.

Tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat, terlihat dari berbagai bentuk motif yang penuh dengan makna dan nilai falsafah kehidupan, baik dalam komunitas keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kain tenun sebagai perangkat ritual tradisi yang digunakan setiap diadakannya upacara adat, membuat hasil tenunan tidak dapat dipisahkan dengan adat-istiadat dalam masyarakatnya.

Adat-istiadat dan falsafah-falsafah kehidupan yang masih kental dalam kehidupan para pengrajin, menjadikan seni kerajinan tenun mempunyai makna dalam kehidupannya. Pengaruh kain tenun pada upacara-upacara adat dapat terlihat, yaitu pada saat seseorang memakai kain tenun tersebut. Seseorang yang sedang memakai kain tenun, khususnya untuk upacara perkawinan, pemakai harus menjaga sikap dan wibawanya di depan khalayak ramai serta tidak bertingkah laku di luar kewajaran. Busana yang di pakai mengandung nilai-nilai dan falsafah adat yang tinggi, sehingga membuat sebuah ritual adat menjadi hikmat.

3. Kesimpulan

Tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak merupakan hasil dari kreativitas sosial yang didukung oleh pengrajin yang kreatif memiliki pesan dan simbol tradisi dalam masyarakat. Tenunannya mengandung nilai-nilai luhur yang memuat nilai etika dan estetika masyarakat.

Tenun tradisional menggunakan motif hiasnya memiliki pesan budaya yang menyangkut seperti aspek keagamaan, moral, marwah, sosial, politik dan ekonomi. Motif hias pada tenun Siak memiliki keaneka ragaman bentuk pada motif-motif yang diterapkan, baik jenis *flora, fauna* dan nama benda alam.

Pada akhirnya tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak menjadi warisan turun-temurun yang memberikan dampak terhadap masyarakat baik sosial budaya maupun ekonomi. Tenun tradisional di Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh masyarakat Melayu. Hal ini dikarenakan pada tenun tradisional terkandung pesan-pesan nilai budaya yang terkandung didalamnya seperti aspek keagamaan, moral, marwah, sosial, politik dan ekonomi. Ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam tenunannya memberikan gambaran bagaimana makna yang begitu dalam pada motif hias yang diterapkan di sehingga merepresentasikan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Al Mudra, Mahyudin, 2003, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adi Cita.
- Asmidar, 2010, "Tenun Siak Pada Busana Adat Pengantin: Representasi Kearifan Lokal", Tesis, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

- Bunari, dkk, 2021, “Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis”, *Jurnal Diakronika*, Vol. 21 No. 1, 71-82.
- Damono, Supardi Djoko dan Marco Kusumawijaya, 2005, *Siak Sri Indrapura*, Jakarta: Amanah Lontar dan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Siak dan Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda dan Olahraga.
- Dharsono Sony Kartika, 2017. *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika Dan Nanang Ganda Perwira, (2004). *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Guslinda, Otang Kurniaman, 2016, “Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau”, *Jurnal Primary*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 29-42.
- Jamil, Nizami, H.O.K, 2001, *Pakaian Tradisional Tradisional Masyarakat Melayu Riau*, Pekanbaru : Balai Pengkajian Dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Karmila, Mila, 2010, *Ragam Kain Tradisional Nusantara*, Makna, Simbol dan Fungsi, Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartiwa, Suwati, 2007, *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Lexy J. Meleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Malik, Abdul, Dkk, 2003, *Corak Dan Ragi Tenun Melayu Riau*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa,
- Makmur, Erman, 1982, *Tenun Tradisional Minangkabau*, Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Mita Sapitri, Wilson, Daeng Ayub, 2022, “Nilai Karakter Pakaian Corak Tenun Songket Melayu Siak di Kampung Tengah Kabupaten Siak”, *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Volume: 8 Nomor: 1 Bulan: Februari, 153-160.
- Rafita Maulia. 2015, “Wisata Budaya dalam Tradisi Tenun di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak”, *Jurnal JOM*, FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober, 1-11.
- Sumolang, Steven, 2011, *Kain Tenun Tradisional Kofu Di Sangihe*, Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, Dan Film, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Tenas Effendi, 1993, *Lambang Dan Falsafah Arsitektur dan Ragam Hias Riau Tradisional Melayu Riau*, Pekanbaru: Propinsi Riau.
- Zulkifli, 2008, *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*, Pekanbaru: Dewan kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau.